

SEMARANG GALLERY

KUNO KUNO



Kanoko Takaya Solo Exhibition

3 December 2022 - 5 February 2023





Melepaskan Diri (2022)

acrylic, paper, gypsum, polystyrene foam and epoxy, putty on wood
142 x 110 x 14 cm



Mengelola (2022)

acrylic, paper, gypsum, polystyrene foam and epoxy, putty on wood
110 x 142 x 14 cm



Tegas (2022)

acrylic, paper, gypsum, polystyrene foam and epoxy, putty on wood
142 x 110 x 14 cm

Kune Kune

Lika Liku

Delapan tahun tinggal dan berkarya di Indonesia bagi Kanoko Takaya membawanya menemukan Kune Kune [LIKA LIKU] yang tersaji di tengah Semarang Gallery saat ini. Perupa asal Kyoto, Jepang ini memiliki ketertarikan dan kekaguman yang besar dengan realisme magis kebudayaan visual di Indonesia. Topeng, batik, dan produk kebudayaan visual lain yang erat dengan seni tradisi dan juga visual jalanan yang sangat sehari-sehari.

Dinamika adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dalam proses Kanoko untuk mengolah pengalaman individu dalam relasinya dengan wawasan nusantara, khasanah visual dan nilai-nilai budaya selama di Indonesia. Keberhasilan seorang *gaikokujin* untuk menjadi bagian dari masyarakat kebudayaan dan menyajikannya dalam tutur visual yang kiwari.

Dalam delapan tahun ini, Kanoko telah menghasilkan ratusan ilustrasi, lukisan, drawing dan instalasi dalam berbagai material. Melalui kronik kekaryaan Kanoko ini, kami menghadirkan sebagian dari Inner Series dan Indonesian series yang terpilih. Serial terbaru yang dikerjakan Kanoko dalam eksplorasi artistik dengan material seni yang beragam. Garis-garis tersaji menjadi lekukan bertumpuk, dengan penyajian tekstur, sapuan warna atmosferik Ia menghadirkan liuk tubuh-tubuh. Tubuh-tubuh yang menjadi refleksi atas identitas dan tubuh sebagai perantara untuk mengakses bentuk-bentuk relasi kultural dengan alam, budaya, bahasa, sosial termasuk kekuasaan dan politik.

Perjalanan delapan tahun menatap kanvas, kertas, kain, patung hingga sekarang Ia menghadirkan Movement Series. Sebuah perayaan atas tubuh-tubuh yang memiliki pengalaman untuk bertumbuh dalam berbagai transisi bahkan reposisi setiap harinya. Ekspektasi tubuh atas nilai ideal yang kadang meniadakan eksistensinya struktur tulang. Seperti bentuk atas tubuh dapat dinamis bertransformasi secara lentur.

Sejauh manakah kita memahami tubuh jasmani dan peran tubuh, di dalam diri? Pertanyaan ini juga coba didefinisikan dan hadir dalam praktik seni rupa secara global. Hadir dan terepresentasi dalam karya-karya; baik dari era klasik hingga kontemporer. Tubuh adalah representasi dari nilai. Tubuh menjadi perantara sosial, kultural bahkan spiritual dalam mengakses pengalaman diluar dirinya. Tubuh juga menjadi pusat dari identitas diri yang mendefinisikan pembeda gender, ras, etnis dan masih banyak lagi. Tubuh adalah media untuk mengekspresikan pesan dari lingkungan sosialnya. Seperti ekspresi tubuh yang gembira, tubuh yang statik atau tubuh terhubung dengan alam bawah sadar kita selama ini.

Serial karya terbaru Kanoko — Inner Series & Movement Series menyajikan pose atas tubuh dan transformasinya dalam lekukan garis yang dinamis; terus bergerak. Garis hadir menjadi bentuk, tekstur, warna dan sensasi, seperti halnya tajuk-tajuk karya yang dipilihnya. Hadir menjadi definisi atas sensasi inderawi yang berkembang dalam lika-liku “Kune Kune” tubuh yang bergerak, postur yang tidak terduga, gestur yang menyajikan ekspresi emosi yang sederhana, hangat namun dinamis. Selayaknya metafora atas penggambaran tubuh diantara berbagai situasi serta perubahan sosial bahkan tantangan ekologi yang terus menerus di hari-hari ini — *Tubuh baru yang senantiasa dinamis dalam perubahan.*

Kanoko Takaya — seorang seniman muda asal Kyoto, Jepang yang sudah berinteraksi dengan kebudayaan Indonesia selama delapan tahun terakhir ini. Jika mundur sebelumnya, Kanoko kecil telah merekam memorinya dengan Indonesia semenjak masa kanak-kanak ketika berkunjung ke Ubud, Bali bersama ibunya. Seseorang datang yang menyukai gambarnya.

Selepas studi dari Kyoto Seika, Kanoko datang kembali dengan kehendak untuk menyelami kebudayaan Indonesia dengan menempuh studi bahasa Indonesia. Saat menjalani pendidikan tersebut, Kanoko dengan tekun mempelajari budaya yang ada di Indonesia, seperti teknik dan motif batik — Juga topeng. Pengalaman ini membawanya akhirnya mendesain batik-batik label Pithecanthropus.

Keputusan

Kanoko untuk berkarya di Indonesia diibaratkan seperti seorang individu yang dilahirkan kembali ke dalam masyarakat dan kebudayaan baru. Dari situasi sosial dan kebudayaan yang sebelumnya dipahaminya. Proses untuk beradaptasi dan men masyarakat dan kebudayaan yang eksotik.

Tanpa melupakan bahwa secara historis, Indonesia dan Jepang berbagi memori. Khususnya di masa sebelum kemerdekaan. Dan memori sejarah ini mewariskan sebuah takdir pula bagi publik Internasional untuk mengunjungi keelokan alam, budaya, tari, lukisan, dan warisan seni lainnya.

Indonesian Series

Periode awal berkarya Kanoko di Indonesia juga sekaligus periode perjumpaan Kanoko dengan kebudayaan di Indonesia. Transisi dari budaya urban di Kyoto dihadapkan dengan kehidupan yang sederhana di Solo. Meskipun secara historis, Indonesia dan Jepang berbagi memori sejarah yang cukup panjang. Khususnya di masa sebelum kemerdekaan. Dan memori sejarah ini mewariskan sebuah jalur kebudayaan yang terus menerus dizarahi. Seperti mengunjungi keelokan alam, budaya, tari, lukisan, dan warisan seni lainnya.

Dalam serial ini Kanoko seolah ingin mengajak bertukar pengalaman dari tatapan seorang *gaikokujin* yang terprovokasi budaya yang dilihatnya dari dekat selama hari-harinya di Solo dan Bali. Ilustrasi yang menggambarkan pasar, warung makan, pangkas rambut, motif batik, dan interaksi budaya lainnya.

Dalam karya-karya *Indonesian Series* ini Kanoko dengan cermat menangkap tema-tema arsitektur, kuliner, kegiatan adat dan sosial, lingkungan, figur manusia, hingga ekspresi budaya dalam patung, topeng yang dideformasi ke dalam bentuk yang lebih jenaka. Yang disajikannya secara ilustratif dan figuratif. Penyajian komposisi yang menggambarkan keriuhan suasana sosial masyarakat di Indonesia. Karya-karya yang menampilkan citraan eksotik secara eklektik.

Hal yang menarik di serial ini adalah cara Kanoko menyajikan ekspresi figur. Ia menampilkannya dengan jenaka, polos dan sederhana. Sehingga keriuhan yang frontal dapat tersaji ulang dalam tutur kisah yang hangat, bersahabat dan jenaka.

Inner Series

Transisi Kanoko selama tinggal dan berkarya di Indonesia telah tersaji dalam banyak ragam karya. Transformasi Kanoko dari menyajikan garis dan warna mulai mengalami pola baru di periode ini.

Secara gagasan visual dan narasi — Karya Kanoko dalam serial ini jauh dari keriuhan sebelumnya. Karya-karya yang dikerjakan Kanoko menyajikan tubuh dan anatomi dalam berbagai material. Ia menghadirkan imaji tubuh dalam garis bentuk dan warna yang disajikan dalam komposisi warna yang eklektik dan atmosferi. Seperti halnya paradoks tubuh pikiran dan tubuh rasa yang berada di dalam tiap manusia. Beberapa Karya pada serial ini memiliki kontur yang menyerupai relief dengan menampilkan berbagai gestur dan pose tubuh manusia.

Inner series merupakan hasil stilasi bentuk manusia yang tersaji dalam garis yang lebih sederhana. Bertumpu pada atmosfer persona yang dihadirkan dalam tekstur dan pose-pose absurd yang berulang dan bertumpuk. Penyajian objek baru darinya menjadi berulang dan dinamis.

Impresi pencitraan kekaryaannya Kanoko cukup dekat dengan tradisi-tradisi lokal Indonesia, seperti batik, topeng, totem, ogoh-ogoh, ondel-ondel. Pada karya Ulu Ulu dan Kankan — figur yang tampak di karyanya mendekati memori kultural seperti sosok yang bertubuh besar, absurd-imaginatif dan ekstensif secara skala, penggarapan karya-karya serial ini sangat dekat dengan gestur-postur tubuh primitif, seolah bertulang lunak dan hadir tanpa gender. Kanoko menempatkan tubuh dalam satu kesamaan yang paradoks antara kelembutan dan kelenturan dengan kelieran dan kekokohan binatang. Subjek yang disajikan pada karyanya ini kerap kali menghadirkan nuansa keintiman dan kekaguman irasional.

Movement Series

Seperti halnya karya-karya Kanoko Takaya dalam dua series sebelumnya: *Indonesian Series* dan *Inner Series*. Karya-karya tersebut membentuk identitas baru yang membawanya mencapai *Movement Series*: yang dapat dimaknai sebuah perayaan atas tubuh-tubuh yang memiliki pengalaman untuk bertumbuh dalam berbagai transisi bahkan reposisi setiap harinya.

Karya-karya yang terpilih ini telah mengingatkan saya pada beberapa karya seniman-seniman terdahulu. Kecenderungan Kanako Takaya secara penggunaan material karya mengingatkan pada karya perupa Indonesia, I Made Wiguna Valasara yang juga memiliki ketertarikan pada realisme sosial masyarakat tradisi, ritual, upacara adat sebagai konstruksi kehidupan masyarakat Bali yang ditampilkan dalam mempertanyakan kembali nilai-nilai kultural di dalam konteks sosial saat ini.

Peralihan kultural yang dialami oleh Kanoko juga mengingatkan saya terhadap karya Franziska Fennert, seniman kelahiran Jerman yang saat ini menetap di Yogyakarta. Keduanya memotret isu terkait humanisme, seperti halnya warna kulit, rasialisme —yang barangkali hal itu dialami mereka secara personal sebagai entitas sosial yang dianggap asing, serta isu-isu gender dan lingkungan kerap kali tercermin dalam karya-karya mereka.

Gagasan atas tubuh yang dipresentasikan oleh Kanoko Takaya merupakan topik yang penting. Tercatat bahwa beberapa lukisan paling awal yang ditemukan arkeolog yang menggambarkan seekor babi kutil Sulawesi (*sus celebensis*) dengan cetakan dua tangan di atas punggungnya. Lukisan ini terbuat dengan pigmen oker merah tua pada dinding goa Leang Tedongge di kawasan karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan dan diyakini berusia lebih dari 45.500 tahun. Ribuan tahun kemudian, patung Ain Sakhri — diyakini dibuat 11.000 tahun lalu di Betlehem Israel, menggambarkan tubuh sepasang kekasih saling berpelukan. Dan sejumlah patung-patung manusia lainnya yang ditemukan di Siprus Kuno yang diyakini dibuat 3900-2550 SM.

Pada era Yunani klasik, perayaan tubuh manusia yang diidealkan —namun fana— juga muncul melalui karya-karya pematung yang menangkap tubuh yang terlibat dalam kegiatan atletik. Keterampilan ini kemudian dilanjutkan pada era Romawi, yang menggambarkan keindahan tubuh yang terpilih menjadi semacam ‘standar’ yang dicita-citakan seniman selama Renaissance dan seterusnya.

Demikian juga dengan era seni modern dan seterusnya, tubuh tetap menjadi pilihan subjek sentral dalam perkembangan seni kontemporer dunia. Tidak hanya dalam seni rupa —termasuk seni pertunjukan, musik dan banyak praktik lainnya, tubuh menjadi medium perantara yang paling dekat untuk mengakses berbagai relasi dengan alam, bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial, termasuk kekuasaan dan politik. Kalau sebelumnya tubuh digunakan sebagai subjek yang merepresentasikan keindahan dalam lapisan kulit sebagai bidang utama visual, kini hadir menjadi fokus pemikiran kritis terhadap berbagai isu identitas, gender, ras, seksualitas dan etnik.

Pada 1964 seniman asal Jepang Yoko Ono yang menggunakan tubuh dalam karya “Cut Piece” dipertunjukkan pertama kali di Tokyo, Jepang, kemudian London, dan Amerika Serikat. Dalam karyanya Yoko menggunakan tubuh sebagai medium saat membicarakan protes terhadap perang, khususnya bom atom di Hiroshima. Dalam karyanya ini, Yoko bermaksud mengajak penontonnya untuk berinteraksi secara intim dalam gagasan kegelisahan seorang seniman melihat fenomena peperangan yang terjadi di banyak tempat di dunia saat periode tersebut.

Begitu juga dengan seniman Sarah Lucas dalam karyanya “Bunny Gets Snookered” (1997). Ia menyajikan figur anatomi yang tipis terbuat dari celana nilon yang ketat yang diisi dengan gumpalan kapas dan dijepit pada kursi menyerupai sosok panjang tanpa kepala dengan wajah yang jelas, gestur tubuh lentur dan gemulai. Karya instalasinya ini menuntun dengan kuat fantasi ‘gadis kelinci’ yang glamor dan pasif. Karya ini merepresentasikan kritik terhadap pandangan feminitas yang dianggap hina dan lemah di tengah arena keahlian maskulinitas pria.

Seperti halnya yang muncul pada seniman perempuan Indonesia kenamaan, I Gak Murniasih (1966-2006) yang konsisten menarasikan persoalan tubuh dalam karya-karya lukisnya sebagai gagasan koreksi seniman pada posisi dan peran perempuan di hadapan budaya patriarkis Indonesia. Sama halnya dengan Arahmaiani, yang secara jelas dan tegas menggunakan dirinya sebagai potret gagasan yang ingin disampaikan terhadap persoalan lingkungan dan kritik terhadap rezim politik yang korup.

Modus ketubuhan juga hadir dalam representasi yang kuat dalam pengalaman kultural Kanoko. *Inner Series* dan *Movement series* merupakan serial karya terkini yang dihadirkan Kanoko Takaya melalui bentuk garis yang berkelok dan penuh lekukan-lekukan. Kanoko menyederhanakan figur-figur yang sebelumnya sangat jelas bertutur dalam narasi visual menjadi garis lengkung dari lekuk tubuh dan menjadikannya sebuah daya pikat yang magis terhadap tatapan budaya sekitarnya. Dan tersaji bersama di pameran ini menjadi sebuah wahana menjelajahi pengalaman lika liku tubuh dan pengalamannya yang tentu saja selalu berbeda, unik dan dinamis bagi setiap audiens yang hadir kedalam presentasi pameran ini. Selamat kepada Kanoko Takaya untuk proses berliku yang terwujud di dalam pameran ini.

Tabik,
Ignatia Nilu



Pancasila Kanoko (2022)

acrylic, foam-stitched canvas on wood
55 x 55 x 8 cm



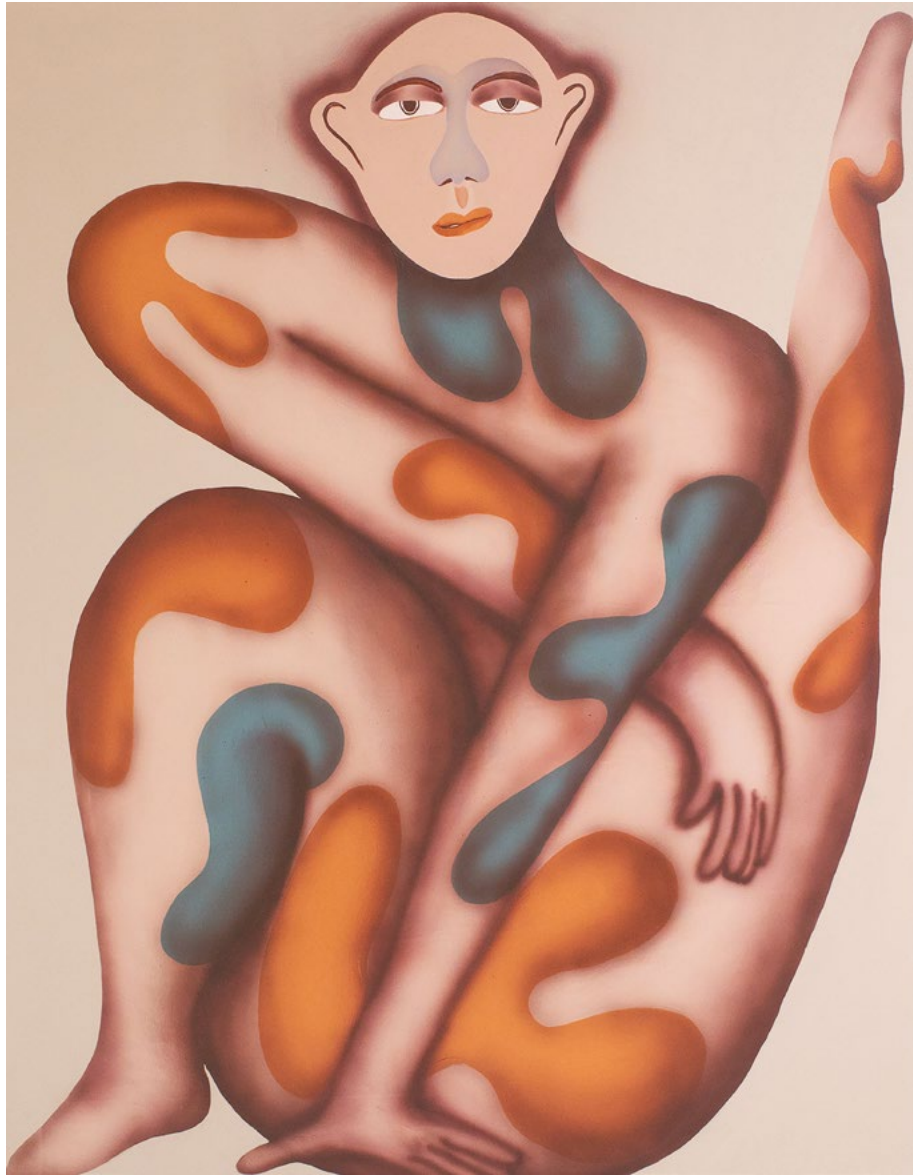
Serasi (2022)

acrylic, paper, gypsum, polystyrene foam and epoxy, putty on wood
100,5 x 113 x 15 cm



Tetap Dekat (2022)

acrylic, paper, gypsum, polystyrene foam and epoxy, putty on wood
113 x 113 x 15 cm



Un Deux Trois 01 (2022)

acrylic on canvas
142 x 110 cm



Un Deux Trois 02 (2022)

acrylic on canvas
110 x 140,5 cm

Un Deux Trois 03 (2022)

acrylic on canvas
142 x 110 cm





Ichi Ni San (2022)

acrylic on canvas
157 x 260 cm



Iro Awase 01 (2022)

acrylic on canvas
88 x 67 cm



Iro Awase 02 (2022)

acrylic on canvas
88 x 67 cm

Di Bawah Tanah (2022)

suar wood
100 x 60 x 7 cm





Rumah di Hati (2022)

sandstone
50 x 36 x 12 cm



Wayang, Kadek, Nyoman (2022)

sandstone
40 x 30 x 14 cm



Anggun (2022)

sandstone
50 x 35 x 9 cm



Before Flying (2022)

sandstone
40 x 45 x 11 cm



Cochlea Flower (2022)

sandstone
32 x 36 x 7 cm



Konpeito (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm

Gold Medal (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm

Chestnut Mantou (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm



UIRO (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm

Three-Color Dumpling (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm

Sweet Potato Paste (2022)

spray paint, japanese clay, foam, putty,
epoxy, resin & canvas
29 x 21 x 5 cm





Otat Atit Otot III (2020)

canvas matte with embroidery (framed)
60 x 40 cm



Otat Atit Otot I (2020)

canvas matte with embroidery (framed)
60 x 40 cm



Loteria Bali (2021)

acrylic on canvas
138,5 x 170 cm

Part of Life (2020)

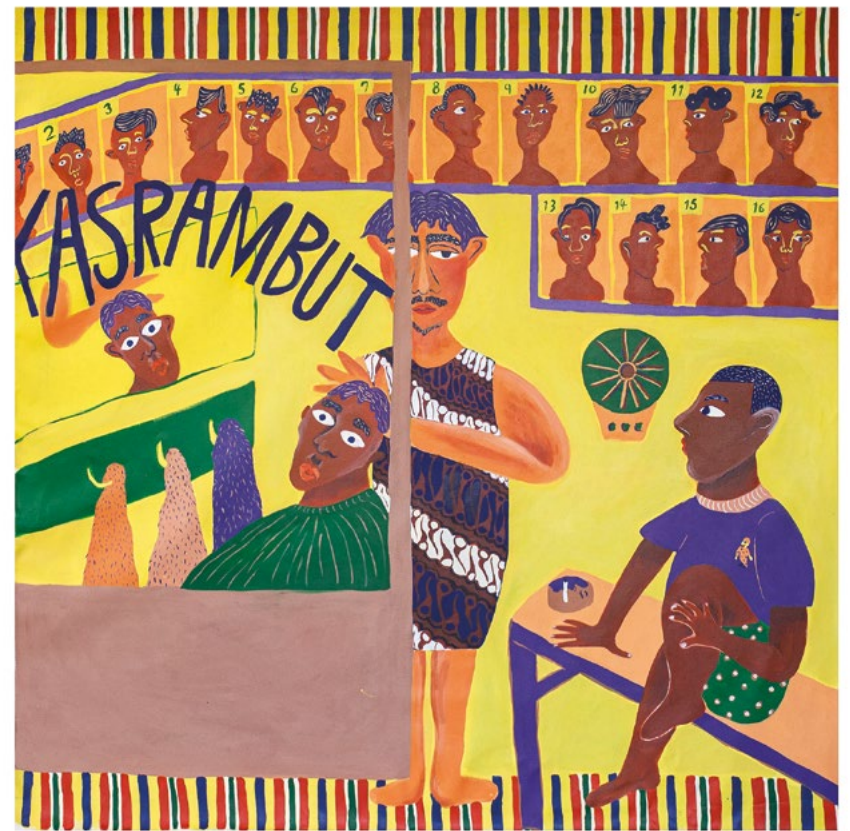
acrylic on canvas
40 x 60 cm





Pangkas Rambut (2020)

acrylic on canvas
125 x 125 cm



Mohon Maaf (2020)

acrylic on canvas
40 x 60 cm



Pinang Dibelah Dua (2021)

acrylic on stitched foam-filled canvas
86 x 118 cm



Sehati Ngobrol (2021)

acrylic on stitched foam-filled canvas
76 x 116 cm



Gemes #2 (2020)

fabric stuffed with sponge
57 x 57 cm



Production (2020)

fabric, thread
98 x 56 cm



Tumbuh Dari Bokong (2020)

fabric, thread
87 x 109 cm



A Part Of A Body (2020)

fabric, thread
109 x 174 cm



Duduk Jinjit (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
62 x 31 x 31 cm



Duduk Metimpuh (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
76 x 34 x 54 cm



Duduk Manis (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
67 x 52 x 44 cm



Malas Duduk (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
42 x 45 x 28 cm



Duduk Mules (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
50 x 59 x 45 cm



Duduk Jongkok (2020)

polyurethane, fiberglass and resin
53 x 54 x 32,5 cm



Dakko (2020)
acrylic on wood
26 x 25 x 5 cm



Chira-mi (2020)
acrylic on wood
22 x 29 x 5 cm



Chin chin (2020)
acrylic on wood
28 x 12 x 5 cm



Hutago (2020)
acrylic on wood
34 x 10 x 5 cm



Haik (2020)
acrylic on wood
25 x 13 x 5 cm



Mame (2020)
acrylic on wood
29 x 17 x 5 cm



Michi (2020)
acrylic on wood
35 x 12 x 5 cm



Kamisama (2020)
acrylic on wood
27 x 20 x 5 cm



Nyao (2020)
acrylic on wood
29 x 25 x 5 cm





2018_May 5 (2018)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2018_June 29 (2018)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2018_Aug 17 (2018)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



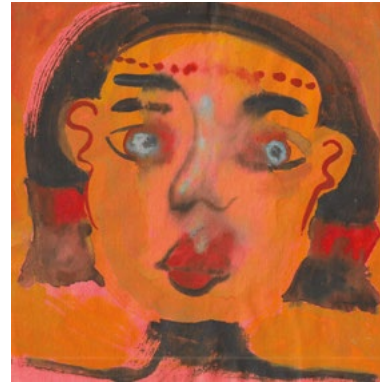
2018_Nov 30 (2018)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_Feb 1 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



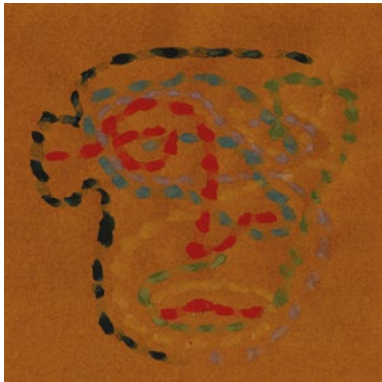
2019_Apr 2 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_May 27 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2018_Dec 29 (2018)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_June 1 (2019)
acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



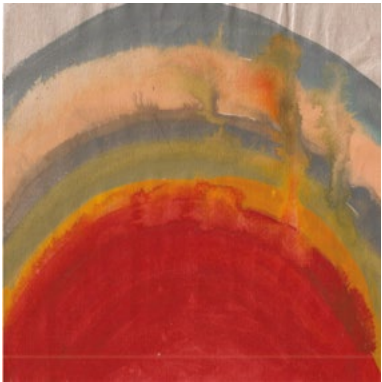
2019_June 5 (2019)
acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_June 6 (2019)
acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_June 25 (2019)
acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_June 30 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_July 1 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_July 14 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_July 18 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_July 19 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_Oct 10 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_Oct 24 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_Dec 14 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2019_Dec 26 (2019)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2020_Feb 6 (2020)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2020_Feb 26 (2020)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



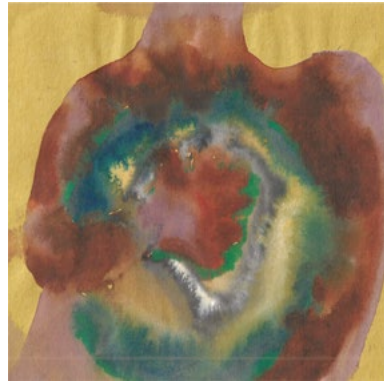
2021_May 11 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2021_June 17 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2021_Sept 5 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2021_Dec 13 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2021_Dec 20 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2021_Dec 21 (2021)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Jan 14 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Jan 18 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Jan 20 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Jan 26 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Jan 28 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Feb 4 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Feb 14 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Feb 15 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Feb 16 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_Feb 28 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm



2022_July 13 (2022)

acrylic gouache on origami paper
15 x 15 cm

Kanoko TAKAYA
高屋 佳乃子



Kanoko Takaya was born and raised in Kyoto, Japan. She was first introduced to Indonesia's vast variety of cultures through her mother, who would often visit Bali, Indonesia. Through these travels, her love for Indonesian culture blossomed. After graduating from Kyoto Seika, majoring in Visual Design, Kanoko moved to Indonesia in 2014. She continued her studies at Indonesia University of the Arts (ISI), Surakarta (Solo), Central Java. During her two years in Solo, Kanoko began uncovering traditional Indonesian culture in depth – particularly fascinated by the "Bobung" mask in Yogyakarta (Central Java) and the mask of Malang (East Java). The Indonesian masks captivated her through the many evocative expressions; differing from Japanese masks which show little expression in their detailed ornament. In her third year in Indonesia, Kanoko moved to Bali and worked as an in-house artist for Pithecanthropus under her own brand, Kanokon until late 2019.

Kanoko's work falls between two ongoing themes referred to as the Indonesian Series and the Inner Series. Depicting local cultures through the lens of a Japanese artist living in Bali, the Indonesian Series visualize Kanoko's youthful perspective. While the Inner Series showcases an array of mediums from stone sculptures, acrylic on paper and wood to acrylic stitched-foamed canvases. Kanoko's fluid use of materials is part of a dynamic exploration into the symbiotic relationship between humans and nature. Instinctively Kanoko's abstracted lines draw inspiration from the natural world. Organic curvatures of the filled canvas from visual rhythm suggestive of reproductive organs. Her approach is not to speak of the biological function of such matter, but rather to illuminate the solemn wisdom of nature as they birth life forces unconditionally.

Solo Exhibitions

- 2022 'KUNE KUNE' Semarang Gallery. Semarang, Indonesia
- 2021 'Naluri Arus: Instinct of the Current' Artsphere Gallery. Jakarta, Indonesia
- 2014 'Lucky Indonesia' H2O gallery. Kyoto, Japan

Group Exhibitions

- 2022 'TITICARA' ISA Art Gallery. Jakarta, Indonesia
- 'TITICARA' Selasar Sunaryo Art Space. Bandung, Indonesia
- 2021 'Time Capsule' CANS Gallery. Jakarta, Indonesia
- 'Take Me Back (to the Future)' Project SUKU. Bali, Indonesia
- 'Nandur Srawung 8' Taman Budaya Yogyakarta. Yogyakarta, Indonesia
- 'SENSING SENSATION' Semarang Gallery. Semarang, Indonesia
- 'Project Mei Private Viewing ' Jakarta, Indonesia
- 2020 'Pegang – Pegang' Titik Dua. Bali, Indonesia
- 'OPPO Art Jakarta Virtual 2020' Bale Project. Bandung, Indonesia
- 'OPPO Art Jakarta Virtual 2020' RUCI Art Space. Jakarta, Indonesia
- 'ASMR Autonomous Sensory Meridian Response' D Gallerie. Jakarta, Indonesia
- 'Project Mei Virtual Exhibition' Jakarta, Indonesia
- 'EQUIDISTANT' Kohesi Initiatives. Jogjakarta, Indonesia
- 2019 'ARTSTARTUP100' Daikanyama Hill Side Terrace F Building. Tokyo, Japan
- 'Pluralism' Soup n' Film. Jakarta, Indonesia
- 2018 'Main-Main with Kentaro Okawara' Rumah23. Bali, Indonesia
- 'Sorry No Guestlist' Anagra Gallery. Tokyo, Japan
- 2017 'Primitive Emotion' Studio Eksotika. Bali, Indonesia
- '23 Count Down Project' Villa Rumah Dua Tiga. Bali, Indonesia
- 'Seed Of Memory' Langgeng Art Foundation. Yogyakarta, Indonesia
- 'Bare Journal' Cataodata. Bali, Indonesia
- 2016 'IMF Ubud International Festival' ARMA Museum. Bali, Indonesia
- 'MASKS' DIESEL ART GALLERY. Tokyo, Japan
- 'ABANDONED TREASURE' House Bay Gallery. Yogyakarta, Indonesia
- 'GARA-GARA MOTIF' ASP Gallery. Yogyakarta, Indonesia
- 'Macam-Macam Kanoko Takaya and Sigit Pamungkas' H2O gallery. Kyoto, Japan
- 2015 'Surprise #9 Kriya Proudly Present' Taman Budaya. Solo, Indonesia
- 'Gunungan International Mask & Puppets Festival'
- Kota Baru Parahyangan. Bandung, Indonesia
- 2014 'ARTch! 持ち腐れと、誰が言った。展' Tukurū Buil. Kyoto, Japan
- 2013 'Creation 7 Kyoto Seika University' Antenna Media. Kyoto, Japan

This publication was made in conjunction with

'KUNE KUNE'
Solo Exhibition by Kanoko Takaya
Curated by Ignatia Nilu

3 December 2022 - 5 February 2023

Semarang Gallery
Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174 Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggallery.com

Copyright © 2022 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue
may be reproduced in any form or means
without written permission from the publisher.



